

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada saat ini banyak masyarakat yang tertarik untuk melakukan investasi, yang nantinya diharapkan dapat mengamankan masa pensiun di masa depan dengan kebebasan finansial dan menjaga aset dari pengaruh inflasi yang setiap tahunnya akan semakin meningkat. Investasi sendiri merupakan penanaman modal yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan, penanam modalnya disebut investor. Media yang digunakan untuk investasi dan jual beli aset biasanya dikenal sebagai pasar modal. Lembaga pasar modal Indonesia diantaranya yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (PT. KSEI).

Sebelum melaksanakan investasi para investor pasti telah mempertimbangkan banyak hal, salah satunya yaitu naik turunnya harga saham. Menurut Teori Pasar Efisien, harga saham yang terbentuk adalah hasil dari seluruh informasi yang ada, baik fundamental maupun tambahan informasi dari orang dalam (*insider information*), sehingga dengan informasi yang ada investor tidak dapat secara sistematis mengalahkan *return* pasar dan harga saham yang wajar (Karyatun 2022). Harga saham yang wajar di sini adalah yang mencerminkan elemen fundamental, seperti nilai risiko, tetapi tidak mencerminkan elemen psikologis, seperti perasaan investor.

Harga saham yang naik turun sudah biasa karena bergantung pada banyaknya penawaran dan permintaan. Harga saham otomatis akan naik jika ada banyak

permintaan, tetapi jika ada banyak penawaran maka harga saham akan turun. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), harga saham ini turun karena sejumlah faktor internal dan eksternal. Kondisi fundamental ekonomi makro, kebijakan pemerintah, panik, manipulasi pasar, dan nilai tukar rupiah adalah beberapa faktor eksternal yang paling sering mempengaruhi. Pada faktor internal biasanya dipengaruhi oleh elemen fundamental perusahaan, tindakan korporasi perusahaan, dan proyeksi kinerja masa depan perusahaan.

Selain faktor internal dan eksternal tersebut, investor juga mempertimbangkan hal lain saat melaksanakan investasi, yaitu besarnya *return* yang akan didapatkan. *Return* bisa berbentuk keuntungan yang sudah terealisasi atau telah terjadi, dan keuntungan yang belum terjadi, tetapi diharapkan akan terjadi di masa depan (Hawari dan Putri, 2020). Selain mempertimbangkan *return* yang akan didapat, para investor juga melihat kualitas informasi akuntansi yang diberikan oleh perusahaan tempatnya melakukan investasi. Sebelum melakukan investasi pastinya investor juga akan memprediksi hal yang akan terjadi kedepannya. Prediksi ini dilakukan dengan melihat informasi akuntansi yang ada pada masa lalu.

*Decision Usefulness* menjelaskan tentang bagaimana akuntansi meningkatkan kebermanfaatannya untuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kreditor dan investor. Agar informasi akuntansi dapat meningkatkan kebermanfaatannya maka informasi akuntansi harus memenuhi karakteristik kualitatif seperti yang ada dalam SFAC No. 8, yaitu informasi akuntansi harus memenuhi karakteristik relevan dan *faithfull representation*. Untuk melihat apakah informasi akuntansi tersebut bermanfaat atau tidak, salah satunya yaitu dengan menguji relevansi nilai informasi

akuntansi. Kemampuan informasi yang dapat menjelaskan kondisi bisnis yang akan mempengaruhi reaksi investor terhadap investasi serta reaksi ilmiah yang akan menyebabkan perubahan harga saham disebut relevansi nilai (Rahayu dan Setiawan 2019).

Ada empat konsep untuk dapat memahami relevansi nilai (Puspa, Minovia, dan Zaitul, 2022). Pertama yaitu laporan keuangan mempengaruhi harga saham dengan mengamati pergerakan harga saham dan menghitung nilai instrinsik saham. Kedua, laporan keuangan dianggap memiliki relevansi nilai jika mengandung variabel yang digunakan dalam suatu model penilaian atau yang membantu dalam prediksi variabel. Ketiga, statistik pengukuran hubungan digunakan untuk mengetahui apakah investor benar-benar menggunakan informasi akuntansi yang diuji untuk menentukan harga saham. Keempat, dengan menggunakan jendela yang panjang, relevansi nilai dihitung dengan menganalisis hubungan statistik antara informasi akuntansi dengan nilai pasar saham atau *return*.

Sampai saat ini, para peneliti sering menggunakan model penelitian yang diciptakan oleh Ohlson pada tahun 1995 untuk mengukur relevansi nilai. Penggunaan model *Clean Surplus Accounting* untuk mengukur relevansi nilai menunjukkan hubungan antara nilai pasar dan angka akuntansi. *Clean Surplus* menghendaki jumlah keuntungan yang sama dengan dividen bersih ditambah nilai buku ekuitas yang berubah selama periode tertentu. Tidak mengakui secara langsung perubahan ekuitas perusahaan, terutama untuk produk yang dimasukkan dalam laba rugi merupakan tipikal dari *Clean Surplus Accounting*. Hanya *Clean Surplus* yang dapat mengakui perubahan ekuitas yang disebabkan oleh transaksi yang dilakukan oleh pemilik dan

pemegang saham, seperti dividen dan penawaran ekuitas (Puspa, Minovia, dan Zaitul, 2022).

Salah satu informasi yang diharapkan memiliki relevansi nilai bagi investor adalah informasi mengenai *goodwill*. *Goodwill* merupakan bagian aktiva dalam neraca yang menunjukkan jumlah pembayaran atas aktiva yang dibutuhkan perusahaan yang lebih besar daripada nilai pasarnya. *Goodwill* timbul ketika suatu perusahaan membeli perusahaan lain yang sudah beroperasi secara total (Nazariah dan Putria, 2022). Menurut PSAK 22/IFRS 3, *goodwill* adalah aktiva yang menunjukkan keuntungan ekonomi masa depan yang berasal dari aktiva lain; aktiva ini diperoleh melalui transaksi bisnis dan tidak dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan secara terpisah.

*Goodwill* merupakan aset tidak berwujud yang timbul karena adanya akuisisi perusahaan. Dilansir dari CNBC Indonesia (Sidik, 2021) di Indonesia telah terjadi pengakuisisian Perusahaan yang cukup fenomenal yaitu PT Sarana Menara Nusantara Tbk yang bergerak di bidang investasi dan jasa penunjang telekomunikasi emiten milik Grup Djarum secara resmi telah mengakuisisi PT Solusi Tunas Pratama Tbk sebesar 94,03% saham atau senilai dengan nilai transaksi Rp 16,73 triliun. Hal ini kemudian menyebabkan peningkatan nilai *goodwill* PT Sarana Menara Nusantara Tbk sebesar Rp 15,2 miliar. Transaksi ini dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2021 yang dilakukan oleh anak usahanya yaitu PT Profesional Telekomunikasi Indonesia dengan harga pelaksanaan Rp 15.640 per lembar saham. Tujuan dari pengkuisisian ini yaitu pengembangan PT Profesional Telekomunikasi Indonesia, serta perluasan jaringan usaha agar dapat memperkuat posisi PT Profesional Telekomunikasi

Indonesia sebagai pemilik dan operator tower independen dalam rangka melayani operator telekomunikasi Indonesia.

Pengujian penurunan nilai goodwill merupakan salah satu hal yang sulit diestimasi dan diukur (Maudhita, 2020). *Goodwill* harus dikapitalisasi, diuji penurunan nilainya setiap tahun, dan disajikan dengan nilai wajar (Marsudi, 2018). Selanjutnya, peran jasa penilai khususnya untuk aktiva tidak berwujud dibutuhkan untuk menilai kewajaran. Dengan demikian, manajemen akan memiliki kemampuan untuk mendokumentasikan informasi internal perusahaan dalam bentuk *goodwill* yang disajikan dalam laporan keuangan.

Dilansir dari CNBC Indonesia (Puspadini, 2023) pada laporan keuangan Sea Ltd ditemukan adanya penurunan nilai goodwill pada induk platform *e-commerce* Shopee sebesar US\$178 juta. Dalam paparan kinerjanya, Sea menyebut penurunan goodwill tersebut dikarenakan penurunan valuasi sebuah project yang sebelumnya diakuisisi di segmen digital entertainment. Sea menerangkan penurunan valuasi atau impairment pada goodwill tersebut terjadi di tengah ketidakpastian pasar. Penurunan goodwill ini dicatatkan Sea baik di neraca keuangan maupun laporan laba rugi. Terlihat hingga 31 Desember 2022, nilai goodwill yang dilaporkan di neraca sebesar US\$230 juta. Nilai tersebut turun jika dibandingkan periode sebelumnya yang mencapai US\$540 juta.

Informasi *goodwill* dan *goodwill impairment* dikatakan memiliki relevansi nilai ketika informasinya berkaitan dengan penilaian investor terhadap perusahaan, yang tercermin dalam harga saham perusahaan. (Rosdini 2016). Perusahaan yang melaporkan *goodwill* dengan prospek yang bagus dapat dianggap sinyal positif bagi

investor, sedangkan pada pengungkapan *goodwill impairment* dapat dianggap sebagai sinyal negatif.

Cukup banyak penelitian baik empiris maupun teoritis yang telah meneliti tentang relevansi nilai *goodwill* dan *goodwill impairment*. Dahmash, Durand, and Watson (2009) pada penelitiannya yang dilakukan di Australia menunjukkan bahwa *goodwill* memiliki relevansi nilai. Namun, studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa *goodwill* tidak memiliki relevansi nilai (Bauman, Mark P, Shaw, 2018). Studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa *goodwill impairment* memiliki relevansi nilai (Xu, Anandarajan, and Curatola, 2011). Sejalan dengan penelitian Alshehabi, Georgiou, and Ala (2021) yang menggunakan sampel 21 negara yang telah menggunakan IFRS rata-rata menunjukkan bahwa *goodwill impairment* memiliki relevansi nilai. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Eropa tepatnya di Swedia menunjukkan bahwa *goodwill impairment* dinilai tidak memiliki relevansi nilai (Hamberg and Beisland, 2014).

Selain itu, penelitian tentang relevansi nilai *goodwill* dan *goodwill impairment* juga telah dilakukan di Indonesia. Beberapa penelitian di Indonesia ini menunjukkan bahwa *goodwill* memiliki relevansi nilai (Rosdini, 2016 dan Bwarleling, 2017). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Marsudi (2018) menunjukkan bahwa *goodwill* berpengaruh terhadap harga saham. Nazariah dan Putria (2022) menunjukkan bahwa *goodwill impairment* berpengaruh terhadap harga saham, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2017) yang menunjukkan bahwa *goodwill impairment* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut diduga karena adanya perbedaan sampel yang digunakan pada setiap penelitian dan variabel yang memoderasi relevansi nilai *goodwill* dan *goodwill impairment* yaitu kualitas audit. Audit sendiri merupakan mekanisme tata kelola eksternal perusahaan yang dapat mengurangi adanya asimetri informasi (Tanjaya dan Kwarto 2022). Asimetri informasi ini bisa timbul karena adanya *moral hazard* dan *adverse selection*, hal ini bisa timbul karena menerima informasi yang tidak berkualitas.

Informasi akuntansi yang berkualitas terdiri dari data yang akurat dan dapat diandalkan untuk membuat keputusan. Kualitas dan independensi auditor menentukan kepercayaan atas laporan keuangan perusahaan. Audit berkualitas tinggi diperlukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang berkualitas digunakan untuk pengambilan keputusan. *Goodwill* adalah aktiva yang sulit untuk dilaporkan karena memiliki sifat yang tidak nyata dan perlu disajikan dalam bentuk nilai wajar (Marsudi, 2018). Oleh karena itu, untuk memastikan laporan keuangan yang akurat, audit menjadi sangat penting. Kualitas audit sangat penting dalam proses penyajian *goodwill* dan nilai wajarnya, serta diharapkan akan meningkatkan relevansi nilai *goodwill* dan *goodwill impairment*. Penelitian Marsudi (2018) telah menguji pengaruh kualitas audit terhadap relevansi *goodwill* dan hasilnya menunjukkan bahwa relevansi nilai *goodwill* akan meningkat dengan kualitas audit.

Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian mengenai relevansi nilai dengan mereplikasi studi yang dilakukan oleh Marsudi (2018) tentang efek moderasi kualitas audit pada *goodwill* dengan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Yang membedakan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan non keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Selain itu juga akan menambah *goodwill impairment* sebagai variabel independen. Tujuan ditambahkan variabel goodwill impairment yaitu agar nantinya investor tidak hanya mendapat sinyal baik dari *goodwill* yang akan menjadi *good news*, namun juga akan mendapat sinyal buruk dari *goodwill impairment* yang nantinya akan menjadi *bad news* sehingga nantinya akan lebih membantu dalam pengambilan keputusan. Sehingga kemudian diambil judul **“Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Relevansi Nilai Goodwill dan Goodwill Impairment”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Goodwill* memiliki relevansi nilai?
2. Apakah *Goodwill Impairment* memiliki relevansi nilai?
3. Apakah Kualitas Audit memiliki pengaruh terhadap relevansi nilai *Goodwill*?
4. Apakah Kualitas Audit memiliki pengaruh terhadap relevansi nilai *Goodwill Impairment*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menguji secara empiris relevansi nilai *Goodwill*
2. Menguji secara empiris relevansi nilai *Goodwill Impairment*



3. Menguji secara empiris pengaruh Kualitas Audit terhadap relevansi nilai *Goodwill*
4. Menguji secara empiris pengaruh Kualitas Audit terhadap relevansi nilai *Goodwill Impairment*

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mendukung teori signaling dan teori agensi tentang relevansi nilai *goodwill* dan juga dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian dengan topik *goodwill* dan relevansi nilai di masa yang akan datang.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi arahan bagi Perusahaan untuk meningkatkan relevansi dan reliabilitas informasi *goodwill* sehingga dapat meningkatkan kebermanfaatan dalam proses pengambilan keputusan.

###### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi investor tentang pentingnya informasi *goodwill* sebagai salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.